



## Perspektif Guru Tentang Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Di Tahun Awal Masuk SD

Dhesta Youlandi Rahayu Sulistiyawati <sup>1</sup>, Wulan Tri Puji Utami <sup>2</sup>, Siwi Utamingtyas <sup>3</sup>

Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No. 1 Karangmalang Yogyakarta, Indonesia

[dhestayoulandi.2020@student.uny.ac.id](mailto:dhestayoulandi.2020@student.uny.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: June, 14 2024

Revised: July, 20 2024

Accepted: September, 09 2024

#### Keywords:

Kemampuan Literasi,

Anak Usia Dini,

Perspektif Guru

### ABSTRACT

Perkembangan literasi anak usia dini ditandai dengan anak-anak berkomunikasi. Di Indonesia, anak usia dini yang akan memasuki tingkat sekolah dasar (SD) harus mengikuti seleksi untuk melihat kemampuan literasi yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai perspektif atau pandangan guru SD terhadap kemampuan literasi anak usia dini ketika akan memasuki SD. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini 30 guru yang sedang mengajar di sekolah dasar baik negeri maupun swasta di wilayah Kota Yogyakarta dengan berbagai latar belakang pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh SD yang terlibat menggunakan tes seleksi sebagai persyaratan masuk, diantaranya tes dalam bidang kognitif, non kognitif, maupun keterampilan lain yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat kejuaraan. Prespektif guru mengenai calon peserta didik yaitu mampu membaca dan menulis dengan lancar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dari 30 guru, 3 guru tidak setuju dengan pendapat tersebut, sedangkan 27 guru lainnya setuju. Artinya, sebagian besar perspektif guru SD terhadap kemampuan literasi calon peserta didik adalah mampu membaca perkata dan menulis kalimat sederhana.



[bit.ly/jpaUNY](https://bit.ly/jpaUNY)

Early childhood literacy development is characterized by children communicating. In Indonesia, children of an early age who will enter elementary school must follow a selection to see their literacy skills. This research aimed to know the various perspectives of elementary school teachers on early childhood literacy ability when entering Elementary school. Research methods used qualitative phenomenology with the subject of 30 teachers who teach in SD state and private in the City of Yogyakarta. Data collection techniques used observations, interviews, and documentation. The study results showed that the teacher's perspective on the candidate student is to be able to read and write smoothly. This was demonstrated by the results of interviews with 30 teachers; three teachers disagreed with the opinion, while 27 other teachers agreed. In other words, most elementary school teachers' perspective on the literacy of prospective students is the ability to read and write simple sentences.

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari literasi. Pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah untuk menciptakan anak yang cakap literasi. Pada awalnya, literasi didefinisikan sebagai keberaksaraan dan kemudian diartikan sebagai melek atau pemahaman. Melek yang ditekankan adalah melek baca dan tulis karena kedua keterampilan ini merupakan dasar untuk perkembangan literasi lainnya (Wiedarti, 2018). Lewat perkembangan literasi, anak dapat melek huruf dalam artian anak bisa menggabungkan beberapa konsep diantaranya kesadaran fonologi, pemahaman kosa kata, membaca kata, dan keterampilan pemahaman. Frase literasi produktif dan literasi reseptif lahir dari konsep literasi sebagai pemahaman. Istilah ini mencakup kegiatan bahasa pasif (membaca dan mendengarkan) dan kegiatan bahasa aktif (berbicara, menulis). Akibatnya, literasi produktif didefinisikan sebagai metode



mengomunikasikan informasi melalui kemampuan menulis (Agustin & Cahyono, 2017).

Kegiatan literasi menjadi hal utama bagi setiap anak sejak usia dini. Hal ini akan membuat anak menyukai kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan semacam ini sering disebut sebagai literasi dasar yang berperan besar dalam kehidupan anak untuk memahami kejadian yang dialaminya (Solichah et al., 2022). Fenomena perkembangan kemampuan anak yang terus berkembang mengakibatkan munculnya berbagai macam karakteristik anak dalam hal baca-tulis. Lebih lanjut, Inten, (2017) menjelaskan bahwa literasi dapat membantu anak dalam pengambilan keputusan, mengkritisi sesuatu, dan memanfaatkan informasi ke arah positif. Seorang anak yang memiliki kemampuan literasi yang baik, maka akan lebih mudah dalam proses belajar membaca dan menulis. Hal ini akan berkorelasi positif terhadap pencapaian anak dalam bidang pendidikan (Van Oers & Duijkers, 2013). Itu artinya, literasi dasar perlu diajarkan pada anak sejak usia dini karena memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan akademik (Safitri et al., 2022).

Anak usia dini memiliki karakteristik unik, menarik, dan berbeda. NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) mengungkapkan jika anak usia dini adalah anak pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Batasan usia pada undang – undang tersebut memiliki kelemahan dimana anak usia tujuh sampai delapan tahun tidak termasuk dalam kategori anak usia dini. Namun pada kenyataannya, anak usia prasekolah sudah dituntut untuk mampu membaca dan menulis dengan alasan menghadapi seleksi masuk SD.

Tuntutan yang diberikan pada saat seleksi masuk sekolah dasar ini bertolak belakang dengan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang standar pendidikan anak usia dini fase perkembangan anak usia dini hanya dikenalkan konsep bilangan, lambang bilangan, lambang huruf, mengenal macam-macam bilangan, huruf vokal dan konsonan. Anak-anak juga belajar simbol, meniru huruf, membuat coretan yang bermakna, membaca dan menulis namanya. Pembelajaran rancang lebih fleksibel tetapi tetap terstruktur guna memenuhi kebutuhan perkembangan anak usia dini. Artinya, pemerintah menginginkan tingkat perkembangan pada anak usia dini sekedar mengenal dan mengetahui yang nantinya akan ke arah membaca, menulis, dan berhitung pada tahap selanjutnya (Permendikbudristek, 2024).

Berdasarkan perkembangan psikologis, anak usia prasekolah belum memiliki persiapan yang baik guna menerima materi membaca dan menulis. Namun pada kenyataannya, pembelajaran membaca dan menulis membutuhkan cara berpikir konkret dan terstruktur, sehingga dikhawatirkan anak usia tujuh tahun akan mengalami tekanan psikis. Hal ini dikarenakan anak dituntut untuk menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka dapat mengganggu proses belajar anak pada usia mendatang (Solichah et al., 2022). Artinya, sekolah pada jenjang usia dini perlu memberikan edukasi kepada orang tua tentang tujuan anak pendidikan usia dini serta batasan-batasan agar kegiatan literasi di rumah dan di sekolah dapat selaras serta sesuai dengan perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Hidayati tahun 2023 yang dilakukan pada salah satu kelompok TK A di Purwakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kemampuan membaca yang dilakukan oleh guru kepada anak usia dini kurang kondusif sehingga pada kelompok ini baru dilakukan pembiasaan perilaku. Guru melihat bahwa kelompok TK A belum memiliki kematangan dari berbagai aspek baik perkembangan sosial-emosional, bahasa, dan kognitif. Kelompok TK A ini juga belum memiliki ketertarikan dalam kegiatan membaca dan menulis. Anak memberikan respon negatif seperti mengganggu teman lain dan belum mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika anak dipaksa untuk tetap belajar membaca dan menulis, maka materi tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Selain itu, pemaksaan materi pembelajaran akan mengakibatkan anak tidak mau untuk belajar kembali karena pembelajaran tidak disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga anak mengalami kesulitan (Hidayati, 2023).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desika Putri Mardiani, Vany Fitria, dan Yulianingsih tahun 2024 dengan judul “Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru” (Mardiani et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif orang tua dan guru di lingkungan Yayasan Al-Ilyas, terhadap rencana pelaksanaan program transisi PAUD-SD dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif orang tua dan guru sangat setuju jika tes calistung sebagai prasyarat masuk SD dihapuskan, menyetujui adanya masa orientasi, dan tetap dilakukan pengenalan literasi dan numerasi yang memadai. Penelitian ini dengan



riset yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun lebih spesifik, peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Pada penelitian ini hanya melihat pada satu subjek yaitu Yayasan Al-Ilyas sedangkan riset peneliti mengambil subjek 30 guru yang mengajar kelas 1 baik sekolah negeri maupun swasta di wilayah Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini menyoroti pada banyak aspek mulai dari penghapusan calistung sebagai prasyarat masuk SD, masa orientasi, hingga pengenalan literasi dan numerasi, sedangkan riset peneliti melihat proses seleksi masuk SD negeri dan swasta, pendapat guru mengenai literasi dasar yang sesuai dengan perkembangan calon peserta didik, serta kemampuan literasi dasar calon peserta didik.

Pengenalan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan bahasa terlebih dahulu. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan tempat tinggal anak (Mansur, 2023) Lingkungan keluarga menjadi dasar pembelajaran pada anak terutama keterlibatan orang tua dalam mendukung dan mendampingi anak berliterasi (Inten, 2017). Orang tua dapat mengajarkan literasi melalui berbagai percakapan, sehingga anak akan mempunyai kesempatan untuk mendengar dan mempraktikkannya. Selain itu, kegiatan literasi bersama orang tua juga dapat dilakukan dengan membacakan cerita agar anak lebih mengenal kosa kata serta dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ghoting & Diaz, 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kurang lebih hanya 15% orang tua di Indonesia yang rutin mengenalkan dan mengajarkan literasi dasar pada anaknya dengan membacakan dongeng (Shepherd, 2018). Keterlibatan orang tua merupakan bentuk kerja sama dan kesadaran orang tua dalam pendidikan dan keterampilan anak (Padmadewi, 2018). Keikutsertakan orang tua juga menjadi salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam proses pengalaman anak (Ama, 2021).

Kegiatan literasi pada jenjang usia dini yang dilaksanakan di negara-negara maju bersifat kontekstual, aplikatif, serta melekat pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat menarik minat anak (Ruhaena, 2021). (Santrock, 2011) mengungkapkan bahwa selama masa ini anak-anak belajar menjadi mandiri dan menjaga diri, mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah, mengenali surat-surat), serta menghabiskan waktu selama berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Berdasarkan pendapat tersebut maka, aktivitas literasi yang dilakukan adalah kegiatan bermain dan mengajak anak bercakap-cakap guna memberikan *verbal scaffolding* (Brooker, 2011). Lingkungan sekolah pada jenjang anak usia dini dapat melakukan kegiatan belajar sambil bermain seperti mengenalkan huruf, tulisan, bunyi huruf, nama alfabet, mengajari anak menulis, menggambar, mendongeng, bernyanyi, bermain peran, serta dengan menggunakan alat permainan edukatif. Kegiatan seperti ini yang dibutuhkan anak untuk membangun konsep literasi yang menyenangkan (Wahyuni & Darsinah, 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi digunakan untuk mengungkap suatu konsep atau fenomena yang perlu (Creswell, 2016). Fenomenologi dipilih sebagai jenis penelitian dikarenakan penelitian ini mendeskripsikan perbedaan yang menghasilkan keunggulan. Peneliti melakukan penelitian pada lembaga SD baik negeri maupun swasta yang berada di wilayah Kota Yogyakarta.

Subjek dalam penelitian ini adalah 30 guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) dengan latar belakang Pendidikan Guru S1 dan S2 Sekolah Dasar. Guru dengan tingkat pendidikan Sarjana adalah 17 orang dan pascasarjana 13 orang. Dari 30 guru, 29 guru sudah memiliki pengalaman mengajar, sedangkan 1 guru lainnya memiliki pengalaman mengajar kurang dari 1 tahun. Pengalaman mengajar paling banyak 46,7% atau 14 guru dengan waktu mengajar 10 tahun ke atas, 40% sebanyak 12 guru mengajar 2-5 tahun, sementara rata-rata yang lain mengajar kurang dari 1 tahun. 70% sebanyak atau 21 guru mengajar di sekolah dasar negeri, 30% atau sebanyak 9 guru mengajar di sekolah dasar swasta. Sedangkan objek penelitian ini adalah kemampuan literasi anak usia dini di tahun awal masuk SD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perspektif guru sekolah dasar tentang perkembangan anak usia TK yang akan memasuki tingkat SD. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif sehingga peneliti tidak terlibat dalam proses penerimaan peserta didik baru di lingkungan SD. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan kepada 30 guru sekolah dasar. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan penerimaan peserta didik di SD. Berikut tabel kisi-kisi wawancara yang digunakan untuk pengumpulan data.



Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara Guru SD Kelas 1

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Seleksi masuk SD	Apakah sekolah memiliki seleksi masuk bagi calon peserta didik baru? Apa saja jenis seleksi yang diberikan oleh pihak sekolah? Apa saja kriteria bagi peserta didik yang diterima di sekolah ini?
2.	Pendapat guru terkait literasi dasar anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan	Apakah calon peserta didik diwajibkan memiliki kemampuan membaca dan menulis? Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait perkembangan psikologis anak yang menyatakan bahwa anak usia dini (prasekolah) belum memiliki persiapan yang baik untuk menerima pembelajaran membaca dan menulis yang nantinya akan membuat anak mengalami tekanan psikis dan mengganggu proses belajar selanjutnya? Menurut Bapak/Ibu, kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh guru pada jenjang taman kanak-kanak untuk mengenalkan literasi dasar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak?
3.	Aspek kemampuan literasi dasar	Bagaimana kemampuan membaca calon peserta didik? Bagaimana kemampuan menulis calon peserta didik? Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait calon peserta didik yang masih berada pada tahap mengenal huruf dan menirukan tulisan? Apa saran Bapak/Ibu untuk perkembangan literasi dasar bagi calon peserta didik supaya tetap berada pada tahap yang sesuai?

Berdasarkan Tabel 1, wawancara difokuskan pada tiga aspek yaitu seleksi masuk SD, pendapat guru terkait literasi dasar anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan, dan aspek kemampuan literasi dasar. Masing-masing aspek diturunkan menjadi pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber saat wawancara berlangsung. Dengan begitu, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam satu kasus tunggal. Triangulasi didefinisikan sebagai memeriksa data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu. Sebuah analisis data Techniques digunakan penelitian ini model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa kegiatan dalam analisis model ini ada tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi (kesimpulan / verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Seleksi Masuk SD*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pemerintah melandasi pelaksanaan penerimaan peserta didik baru pada Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 pasal 2 ayat (1) yang berbunyi “Sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah melaksanakan PPDB pada bulan Mei setiap tahun. Sedangkan pelaksanaan PPDB dimulai dari tahap: a. pengumuman pendaftaran penerimaan calon peserta didik baru di sekolah yang bersangkutan secara terbuka, b. pendaftaran, c. seleksi sesuai dengan jalur pendaftaran, d. pengumuman penetapan peserta didik baru, e. daftar ulang. Sesuai dengan aturan tersebut, 30 SD yang diteliti menerapkan proses seleksi bagi calon peserta didik baru. Proses seleksi ini bertujuan untuk menjaring calon peserta didik baru dan mengetahui kemampuannya secara spesifik. Namun sekolah negeri yang diteliti saat ini mengutamakan sistem zonasi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan mempertimbangkan faktor lain seperti prestasi, afirmasi, maupun perpindahan orang tua.

Sebanyak 12 dari 21 sekolah negeri di Kota Yogyakarta menerapkan tes baca, tulis, dan hitung (calistung) serta wawancara dengan orang tua calon peserta didik, sedangkan 9 lainnya hanya menerapkan tes calistung pada calon peserta didik. Pertanyaan yang ditanyakan biasanya seputar calon peserta didik, keluarga, dan persiapan masuk SD. Pertanyaan seputar calon peserta didik meliputi: a. kesukaan calon peserta didik, b. kepribadian calon peserta didik, c. kelemahan dan kelebihan calon



peserta didik, d. gaya belajar, e. pencapaian calon peserta didik yang paling membanggakan, f. bakat dan minat khusus, g. kesulitan belajar, h. cara menangani kesulitan belajar calon peserta didik, serta i. harapan orang tua untuk calon peserta didik di sekolah. Kemudian, pertanyaan seputar keluarga meliputi: a. cara mendukung belajar, b. gaya komunikasi dengan calon peserta didik, c. nilai-nilai yang ditanamkan pada calon peserta didik, d. kerja sama dengan pihak sekolah, serta e. saran untuk sekolah. Untuk pertanyaan mengenai sekolah antara lain: a. alasan memilih sekolah, b. pengetahuan mengenai program sekolah, serta c. kontribusi pada komunitas sekolah sebagaimana diungkapkan oleh narasumber berikut ini.

*“Di sekolah kami menerapkan proses seleksi atau penjarangan calon peserta didik ini dengan memberikan tes baca, tulis, dan hitung. Selain itu, biasanya kami juga melakukan wawancara dengan orang tua. Hal ini bertujuan agar kami mengetahui secara khusus calon peserta didik, bagaimana kontribusi dari orang tua untuk mendukung proses belajar, maupun alasan mengapa memilih sekolah kami untuk memberikan pendidikan kepada putra-putrinya.”*

Proses seleksi untuk sekolah swasta sedikit berbeda dengan sekolah negeri. Untuk sekolah swasta tidak hanya memberikan seleksi calistung saja. Ada beberapa tes lainnya yang harus diikuti oleh calon peserta didik. 6 dari 9 sekolah swasta memberikan seleksi berupa potensi akademik, non-akademik, dan tes kemampuan Bahasa Inggris. Tes kemampuan akademik yang diberikan berupa tes untuk mengukur kemampuan dasar calon peserta didik dalam bidang logika, berhitung sederhana, dan pengetahuan umum yang sesuai dengan usianya. Biasanya sekolah juga memberikan tes membaca bacaan singkat untuk calon peserta didik. Kemudian, untuk tes non akademik yang diberikan berupa tes psikologi dan wawancara dengan calon peserta didik serta orang tuanya. Tes psikologi dilakukan untuk mengetahui kepribadian, minat, serta potensi belajar calon peserta didik. Selain itu, tes ini juga digunakan untuk melihat kesesuaian lingkungan belajar dengan calon peserta didik. Tidak hanya itu, 6 sekolah swasta ini menggunakan kurikulum nasional yang dipadukan dengan kurikulum internasional. Nantinya, proses belajar mengajar akan menggunakan dua bahasa atau sering disebut dengan bilingual. Maka, sekolah juga memberikan tes kemampuan Bahasa Inggris untuk melihat tingkat kemampuan Bahasa Inggris calon peserta didik, baik dari segi *speaking*, *reading*, maupun *writing* sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.

*“Mungkin proses seleksi di sekolah kami sedikit berbeda dengan sekolah negeri ya. Selain ada tes di bidang akademik dan non – akademik, sekolah kami biasanya juga memberikan tes kemampuan dalam bidang Bahasa Inggris. Mengapa demikian? Nah, sekolah kami ini adalah salah satu sekolah swasta yang mengadaptasi kurikulum internasional. Jadi, pembelajaran di kelas itu tidak hanya belajar seperti sekolah negeri, tatpi dipadukan dengan kurikulum internasional itu. Untuk proses pembelajarannya pun menggunakan dua bahasa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Saat belajar mata pelajaran yang ada pada kurikulum internasional, tentu saja guru yang mengajar akan menggunakan Bahasa Inggris, lembar kerja dan soal evaluasi juga menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga mau tidak mau sekolah harus tau tingkat kemampuan Bahasa Inggris calon peserta didik yang nantinya akan sekolah kami terima.”*

Peneliti juga meninjau pada 3 sekolah swasta yang berbasis keagamaan (agama islam) di Yogyakarta. Karena berbasis keagamaan, maka sekolah ini memberikan tes untuk mengetahui pengetahuan dasar calon peserta didik. Tes ini berupa tes membaca Al-Quran, menulis, hafalan do'a dan surat-surat pendek, serta bacaan sholat. Tes yang diberikan cukup banyak karena nantinya calon peserta didik yang diterima akan mempelajari bidang keagamaan yang mencakup banyak hal dan juga mendalam. Calon peserta didik yang diterima juga akan diminta untuk mengikuti ekstrakurikuler baca tulis huruf Al-Quran jika memang belum mampu membaca Al-Quran secara fasih. Di 3 sekolah ini juga membuka kelas bagi calon peserta didik yang memiliki keahlian khusus seperti olahraga, seni, dan lain sebagainya. Untuk calon peserta didik yang memiliki keahlian khusus yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat kejuaraan, maka akan diberikan tes tambahan sesuai pada bidangnya sebagaimana diungkapkan narasumber berikut ini.



*“Karena sekolah kami basicnya sekolah Islam, tentu saja ada tes untuk membaca Al-Quran dan juga menulis. Tidak hanya itu, ada juga hafalan do’a sehari-hari dan surat pendek. Harapannya ketika calon peserta didik yang nantinya akan kami terima belum mampu melakukannya dapat mengikuti ekstrakurikuler baca tulis huruf Al-Quran supaya lebih lancar dan tidak mengganggu pembelajaran karena sekolah Islam itu pembelajaran berbasis agamanya sangat kompleks.”*

Sekolah tidak menekankan kriteria khusus untuk dapat masuk ke sekolah yang diteliti. Pada dasarnya, sekolah memberikan tes seleksi masuk hanya untuk melihat kemampuan calon peserta didik, kesulitan yang dialami, serta melihat bakat yang dapat dikembangkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam melakukan pendampingan terhadap calon peserta didik diterima. Sekolah hanya menerapkan batas kuota dan kapasitas kelas. Jika tidak dibatasi dan semua calon peserta didik ini diterima, akan dimungkinkan kurangnya pelayanan dan kenyamanan bagi calon peserta didik sehingga proses belajar di sekolah menjadi tidak maksimal.

#### *Pendapat Guru Terkait Literasi Dasar yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak*

Seluruh sekolah yang terlibat dalam proses penelitian baik negeri maupun swasta menerapkan tes seleksi masuk SD. Untuk sekolah negeri, tidak mewajibkan bagi calon peserta didik yang diterima langsung bisa membaca dan menulis. Berbeda dengan sekolah swasta, 4 dari 9 sekolah swasta yang diteliti mewajibkan seluruh calon peserta didik yang diterima bisa membaca dan menulis. Menurut penjelasan guru, sekolah mewajibkan hal tersebut karena materi yang ada di kelas 1 SD bukan lagi pengenalan huruf dan angka, namun sudah mencapai tahap membaca paragraf sederhana hingga berhitung penjumlahan. Jika terdapat calon peserta didik yang diterima tetapi belum bisa membaca, maka dimungkinkan akan memperlambat proses penyampaian materi oleh guru. Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan salah satu guru swasta yang terlibat.

*“Kami tidak mewajibkan calon peserta didik mampu membaca dan menulis dengan lancar, namun biasanya dalam proses penjarangan kami lihat mana yang sudah mampu membaca dan menulis mana yang belum. Kebetulan yang diterima sudah lancar membaca dan menulis, walaupun ada hanya satu atau dua saja. Itupun sudah mampu membaca hanya belum lancar, tidak pada tahap pengenalan huruf. Jika ada calon peserta didik yang kami terima namun belum mampu membaca dan menulis dengan lancar, kami khawatir akan mengganggu proses belajar mengajar.”*

Berbanding terbalik dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti. Ternyata 27 dari 30 guru yang terlibat menjelaskan bahwa mereka setuju bahwa anak usia prasekolah belum memiliki kesiapan untuk menerima materi membaca dan menulis. Hal ini akan mengakibatkan anak mengalami tekanan secara psikis sehingga mengganggu proses belajar selanjutnya. Anak yang belum siap mungkin akan frustrasi dan merasa cemas. Tidak sampai di sini, jika anak ditekan terus menerus membuat anak merasa tidak mampu sehingga kehilangan rasa percaya diri. Tentu saja, jauh lebih sulit untuk membuat anak yang seperti ini menjadi bisa membaca dan menulis. Biasanya anak akan menghindar dan justru tidak mau untuk belajar membaca dan menulis.

*“Anak usia prasekolah ini masih usia bermain dan belum memiliki kesiapan untuk menerima materi membaca dan menulis. Jika dipaksakan, anak akan mengalami tekanan psikis dan malah mengganggu proses belajar ditingkat selanjutnya. Anak juga bisa kehilangan rasa percaya diri atau bahkan tidak mau belajar membaca dan menulis lagi.”*

Akan tetapi, terdapat 3 guru yang tidak setuju dengan pernyataan di atas. Guru ini mengemukakan bahwa anak usia prasekolah mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai aspek baik itu kognitif, bahasa, maupun sosialnya. Secara kognitif anak sudah mampu berpikir secara kongkret. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak mampu bercerita yang sesuai dengan apa yang mereka alami dan mereka lihat. Anak juga sudah mulai mengembangkan rasa percaya diri dan empati terhadap teman maupun lingkungan sekitarnya. Tentu saja jika anak diminta



untuk belajar membaca dan menulis sudah dirasa mampu, hanya saja membutuhkan ketelatenan bagi yang mengajarnya.

*“Anak usia prasekolah itu mengalami perkembangan yang cukup pesat dari berbagai aspek, misalnya kognitif, bahasa, dan sosial. Anak juga sudah bisa diajak berpikir secara kongkret. Artinya juga akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Bahkan anak itu sudah mampu bercerita sesuai apa yang mereka alami. Jadi jika diminta untuk belajar membaca dan menulis sudah mampu, hanya saja membutuhkan ketelatenan dalam mengajarnya.”*

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru pada jenjang taman kanak-kanak untuk mengenalkan literasi dasar (baca tulis) yang sesuai dengan tahap perkembangan anak diantaranya adalah membacakan buku-buku anak seperti buku cerita bergambar yang menarik dan sesuai usia anak. Saat membaca, guru dapat menggunakan berbagai penekanan suara dan ekspresi untuk menghidupkan cerita. Guru juga dapat mengajak anak untuk melihat gambar yang terdapat pada buku kemudian, mengajak mengobrol atau tanya jawab terkait gambar yang dilihat. Pertanyaan yang diberikan dapat berupa menebak huruf yang dapat membangun suatu kata pada buku maupun mengidentifikasi bunyi pertama dari benda-benda yang ada dalam cerita. Guru juga dapat mengajak anak bermain peran sesuai dengan cerita yang telah dibacakan. Supaya lebih menarik, anak dapat membuat properti sederhana dan menuliskan nama perannya pada properti sembari mengenalkan huruf pada anak. Setelah bermain peran, guru dapat meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang telah dimainkan dengan pertanyaan pancingan dan bantuan diskusi kecil di kelas. Hal ini bertujuan supaya anak juga belajar mendengarkan pendapat temannya.

#### *Aspek Kemampuan Literasi Dasar*

Rata-rata calon peserta didik di SD sudah berada pada tahap membaca perkata. Beberapa calon peserta didik membaca kata demi kata, namun belum bisa menjawab pertanyaan. Artinya, calon peserta didik hanya mampu membaca perkata belum sampai pada tahap pemahaman. Akan tetapi, calon peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan cerita seperti siapa saja tokohnya, apa yang terjadi, dimana cerita itu berlangsung, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya, maka dianggap bahwa calon peserta didik tersebut sudah berada pada tahap pemahaman dasar cerita. Perkembangan setiap calon peserta didik berbeda. Tidak semua calon peserta didik akan mencapai kesempurnaan pada tahap ini. Peran guru kelas satu adalah untuk memperkuat keterampilan dasar membaca yang sudah dimiliki calon peserta didik serta membantu untuk terus mengembangkan kemampuan literasi. Kegiatan di kelas pada awal masuk SD biasanya dirancang untuk menyesuaikan dengan variasi kemampuan calon peserta didik yang diterima dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

*“Rata-rata calon peserta didik sudah mampu membaca kata demi kata. Tapi tidak semua sama pada tahap ini ya, ini nantinya akan menjadi tugas seorang guru untuk memperkuat keterampilan dasar membaca yang sudah dimiliki calon-calon peserta didik.”*

Biasanya setelah membaca, sekolah juga akan memberikan tes menulis. Rata-rata calon peserta didik sudah mampu menuliskan namanya sendiri tanpa melihat contoh. Sebagian calon peserta didik juga sudah bisa menulis kalimat pendek yang terdiri dari subjek dan predikat seperti “ ini buku”, “ayah pergi” dan lain sebagainya. Ada juga calon peserta didik yang sudah mampu menuliskan satu kalimat secara utuh dengan struktur subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pada tahap ini, calon peserta didik sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk menulis deskripsi sederhana dari suatu benda maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan calon peserta didik bervariasi, tergantung pada latar belakang saat pra-sekolah dan sejauh mana keikutsertaan dalam kegiatan literasi pada lingkungan sebelumnya. Pada dasarnya, usia SD kelas 1 akan mempersiapkan calon peserta didik untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

*“Umumnya calon peserta didik sudah bisa menuliskan namanya sendiri tanpa melihat contoh. Mereka juga bisa menulis kalimat sederhana seperti ini buku. Kemampuan mereka sangat bervariasi, tergantung proses belajar di sekolah sebelumnya dan keikutsertaan mereka dalam*



*setiap kegiatan literasi.”*

Sebanyak 23 guru berpendapat bahwa pada usia masuk sekolah dasar atau 6 sampai 7 tahun sangatlah normal jika masih berada pada tahap mengenal huruf dan menirukan tulisan. Ini adalah tahap perkembangan yang sesuai dengan usia pra sekolah dan merupakan fondasi penting untuk kemampuan menulis yang lebih kompleks di masa depan. Hanya saja, calon peserta didik yang masih pada tahap ini memerlukan lebih banyak dukungan dan waktu untuk menguasai keterampilan. Guru juga dapat menggunakan berbagai metode yang menarik untuk membantu calon peserta didik menulis dengan cara yang interaktif.

*“Pada usia masuk SD sangat normal jika anak masih berada pada tahap mengenal huruf dan menirukan tulisan. Hanya saja, guru yang ada di kelas satu harus lebih banyak menggunakan metode yang menarik untuk membantu proses belajar menulis mereka.”*

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut 7 guru yang turut serta dalam penelitian ini, calon peserta didik yang nantinya akan diterima pada kelas satu harus mampu menulis dengan baik. Alasannya, pada jenjang kelas 1 tuntutan materi pada fase ini sudah menulis cerita sederhana ataupun mendeskripsikan benda. Jika calon peserta didik masih berada pada tahap mengenal huruf dan menyalin tulisan, maka calon peserta didik ini akan ketinggalan materi dan dapat memperlambat proses belajar mengajar di kelas. Dari sini guru harus menyusun strategi untuk mengajar calon peserta didik yang belum mampu menulis sendiri (masih meniru tulisan) dan mengajar calon peserta didik yang sudah berada pada tahap menulis deskripsi suatu benda.

*“Tetapi calon peserta didik yang diterima harusnya sudah mampu menulis dengan rapi dan lancar karena di kelas 1untutannya sudah menulis cerita sederhana atau mendeskripsikan suatu benda. Jika belum bisa, pasti akan ketinggalan materi.”*

Untuk mengembangkan literasi dasar bagi calon peserta didik baru agar tetap berada pada tahap yang sesuai dan dapat berkembang dengan baik yaitu menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi. Pastikan bahwa calon peserta didik memiliki akses pada buku-buku, majalah, maupun bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan tahap usia mereka. Tempatkan bahan bacaan pada area yang mudah dijangkau dan menarik. Orang tua juga dapat memanfaatkan aplikasi pendidikan dan sumber daya online yang dirancang untuk membantu calon peserta didik belajar membaca dan menulis. Namun, orang tua harus memastikan bahwa konten yang digunakan sesuai dengan usia serta aman diakses. Orang tua hendaklah meluangkan waktu untuk membaca bersama seperti membacakan dongeng sebelum tidur. Hal ini dapat membantu calon peserta didik mengenal kata dan kalimat, serta membantu meningkatkan minat membaca. Selain membaca, orang tua dapat mengajak calon peserta didik untuk menulis secara teratur, baik menulis huruf, kata sederhana, atau bahkan menulis cerita pendek. Libatkan calon peserta didik dalam kegiatan kelompok yang menekankan pada literasi seperti drama. Interaksi sosial ini dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan literasi calon peserta didik. Sesekali berikanlah pujian dan dorongan pada calon peserta didik. Pengakuan positif yang diberikan orang tua, akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar lebih lanjut.

Permasalahan pertama adalah bagaimana pendapat guru mengenai seleksi masuk SD yang diberikan selama ini. Banyak sekali seleksi yang harus dilewati peserta didik, seperti tes kemampuan kognitif, non kognitif, psikologi, wawancara, tes kemampuan khusus yang dimiliki dengan bukti kepemilikan sertifikat, maupun tes membaca dan menulis Al-Quran pada sekolah-sekolah tertentu. Seleksi masuk sekolah dasar merupakan salah satu cara sekolah untuk melihat kemampuan dan kesiapan calon peserta didik. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Deliviana, (2017) bahwa prediktor kesiapan sekolah anak tidak hanya usia, telah menyelesaikan pendidikan PAUD/TK, atau telah memiliki kemampuan calistung. Diperlukan juga kesiapan secara psikologis yang erat kaitannya dengan aspek-aspek perkembangan anak seperti kognitif, bahasa, sosial, pengelola emosi diri, motorik, serta kemandirian. Kesiapan masuk SD berupa kesiapan fisik dan kesiapan psikologis.

Anak memasuki SD mengalami fungsi kognitifnya dari tahap perkembangan praoperasional ke tahap operasional kongkrit. Perubahan fungsi berpikir ini terkait dengan perubahan tugas belajar yang



lebih rumit dibandingkan saat TK/PAUD, sehingga diperlukan usaha dan ketekunan yang lebih giat. Materi pelajaran yang akan dihadapi di SD berkaitan dengan kemampuan literasi dasar sehingga orang tua dapat menstimulasi anak untuk memulai mengenal angka, huruf, atau melakukan aktivitas lainnya yang juga mampu meningkatkan daya ingat dan daya konsentrasinya. Pada usia 5-6 tahun umumnya calon peserta didik telah menguasai dasar-dasar bahasa utama. Hanya saja ada beberapa hal yang masih perlu dipelajari seperti perbendaharaan kata berserta artinya, pragmatika, serta kesadaran metalinguistik (Woolfolk, 2009).

Padahal pada kurikulum merdeka diterapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dari pembelajaran berdiferensiasi memandang calon peserta didik secara berbeda dan dinamis yang mengharuskan guru melihat dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran ini lebih mengarah pada pembelajaran yang mengkomadir kebutuhan pemakainya dengan memaksimalkan kesempatan belajar (Gusteti, et al). Artinya, dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi seharusnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung bukan lagi menjadi salah satu syarat dalam seleksi penerimaan calon peserta didik baru. Pada jenjang sebelumnya, calon peserta didik lebih menggunakan pendekatan bermain sambil belajar. Dalam bermain, jenjang TK ini menggunakan otot tubuh dan menstimulasi indra tubuh untuk mengeksplorasi dunia sekitar. Karena dunia TK ini masih bermain, maka dengan bermain akan menemukan hal-hal baru atau keahlian baru tanpa disadari dan tanpa membebani (Zaini et al., 2021). Bagi jenjang TK, bermain lebih efektif dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran instruksional. Ini adalah cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan usia TK.

Usia dini merupakan usia *golden ages* sehingga membuat orang tua berlomba-lomba memberikan pengajaran melalui kegiatan akademik. Persepsi yang kurang tepat ini membuat konsep bermain terabaikan. Ditambah dengan tuntutan masuk jenjang selanjutnya yang mengharuskan anak mampu membaca dan menulis. Hal ini membuat para orang tua menuntut pendidikan jenjang TK lebih menitikberatkan pada kemampuan baca tulis dan pendekatan berubah menjadi berorientasi pada baca tulis, bukan lagi bermain sambil belajar (Rachman, 2019). Menurut Piaget, jenjang TK berada pada tahap pra operasional. Anak pada jenjang ini biasanya belum berusia 7 tahun, artinya mereka tidak cocok jika diberikan pembelajaran membaca dan menulis yang memerlukan cara berpikir secara terstruktur. Jika dipaksakan, hal ini dapat mengganggu kecerdasan mental anak baik dari segi pikiran, sikap, emosi, yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya. Penghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak ini disebut dengan *mental hectic* yaitu kondisi anak dapat menjadi pemberontak (Pratiwi, 2018). Selain itu, anak akan kehilangan masa bermainnya yang dapat membuat anak kehilangan gairah untuk belajar lagi. Bahkan terdapat kasus, anak TK malas sekolah karena dipaksa untuk bisa membaca dan menulis yang merupakan sesuatu hal yang tidak mereka sukai. Secara psikis, anak mengalami tekanan karena dituntut untuk menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis dalam pasal 28 ayat 1 berbunyi "Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dan bukan merupakan pra syarat mengikuti pendidikan dasar." Pengenalan membaca menulis, dan berhitung sangat berpengaruh terhadap program pembelajaran di PAUD. Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2004). Dari penjelasan berikut, maka pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang melarang sekolah menggelar tes baca bagi calon peserta didik yang akan masuk SD. Sekolah diwajibkan menerima seluruh calon peserta didik tanpa seleksi apapun (Fajriah, 2018).

Pada aspek literasi dasar, perkembangan kemampuan membaca calon peserta didik masih berada pada tahap membaca perkata. Kemampuan membaca bagi usia TK merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dikuasai melalui proses dan bertahap selama masa perkembangan. Karena prosesnya yang bertahap, tidak salah jika jenjang TK dipersiapkan sejak dini untuk mengenal dan menguasai kemampuan awal membaca. Proses ini tentu saja disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak sehingga anak senang dan tidak merasa terbebani (Pertiwi et al., 2021). Sejalan



dengan pendapat Hainstrook (2002) yang menjelaskan bahwa membaca adalah pengenalan huruf-huruf ataupun bunyi huruf dengan metode memandang, memegang, serta mencermati tiap huruf yang diucapkan satu persatu setelah itu dicampurkan hingga membentuk kata. Jadi tidak salah jika kemampuan membaca lulusan TK atau calon peserta didik SD masih berada pada tahap membaca perkata.

Selain kemampuan membaca, kemampuan menulis juga tidak kalah penting. Kemampuan menulis jenjang TK masih berada pada fase menulis kalimat pendek yang memuat subjek dan predikat. Tahap perkembangan menulis dapat berkembang apabila kegiatan menulis berdasarkan keinginan sendiri maupun tanpa paksaan dari orang disekitarnya (Aisy, 2019). Anak berkembang dalam komponen menulis awal, keterampilan pembentukan kata seperti nama atau penulisan surat ejaan, dan penyusunan kalimat sederhana (Kurnia & Solfiah, 2018). Memberikan kesempatan interaktif bagi anak untuk berlatih menulis dan memberikan pijakan pada upaya menulis jenjang prasekolah merupakan cara yang berarti untuk mengekspos anak-anak untuk proses cetak lebih melek huruf. Ini juga bermanfaat untuk transisi anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (SD). Menetapkan fondasi awal penulisan sebelum masuk SD sangatlah penting, mengingat fokus yang ditambahkan pada bentuk-bentuk penulisan lanjutan seperti menyusun kata hingga menjadi kalimat (Zhang & Quinn, 2018).

Kemampuan membaca dan menulis calon peserta didik masih berada pada tahap membaca perkata dan menulis kalimat pendek sangatlah wajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memudahkan anak TK belajar membaca dan menulis dengan lancar diantaranya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, metode yang menarik, dan memanfaatkan media pembelajaran dalam penyampaiannya. Proses membaca di jenjang TK ini dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui kerjasama, berkomunikasi, dan berkolaborasi antara anak dengan guru maupun anak satu dengan lainnya (Trimono & Helmi, 2020). Cara terbaik dan menyenangkan bagi anak dalam menumbuhkan literasi baca tulis adalah dengan bermain. Lingkungan bermain yang kaya akan literasi membantu anak untuk mengembangkan keterampilan naratifnya (Christianti, 2023). Kelemahan dalam penelitian ini adalah keterbatasan subjek yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini hanya dilakukan di 30 sekolah di wilayah Kota Yogyakarta. Jika penelitian ini dilakukan pada wilayah yang lebih luas lagi dengan berbagai responden yang terlibat, maka akan menghasilkan data yang lebih bervariasi lagi. Kemungkinan data akan berbeda jika proses penelitian dilakukan pada daerah-daerah tertinggal di Indonesia.

### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik SD negeri maupun swasta di Yogyakarta menggunakan tes seleksi masuk diantaranya tes kemampuan kognitif, non kognitif, dan kemampuan dalam bidang tertentu yang dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat. Tes ini dilakukan hanya untuk melihat kemampuan calon peserta didik saja, bukan merupakan acuan penerimaan peserta didik. Maka dari itu, calon peserta didik yang diterima tidaklah harus lancar membaca dan menulis. Sesuai dengan tahap perkembangannya, calon peserta didik ini masih berusia 5-6 tahun yang berada pada tahap membaca perkata dan menulis kalimat sederhana yang memuat subjek serta predikat saja. Peningkatan literasi dasar yang sesuai tahap perkembangan calon peserta didik dapat dilakukan dengan bermain dan menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada guru-guru SD kelas 1 baik negeri maupun swasta di wilayah Kota Yogyakarta atas ketersediaannya untuk berkolaborasi dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., & Cahyono, B. E. H. (2017). Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i2.1973>
- Aisy, A. R. , & A. H. N. (2019). Pengembangan kemampuan menulis pada anak usia 4-5 tahun di TK Primagama. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v8i2.28813>
- Ama, R. G. T. (2021). Minat baca siswa ditinjau dari persepsi keterlibatan orang tua dalam pendidikan



- Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Brooker, C. (2011). *Ensiklopedia keperawatan (verbal scaffolding)*. EGC.
- Christianti, M. (2023). Permainan literasi untuk anak-anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 22–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpa.v12i1.61137>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 117–130. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp>
- Fajriah, L. (2018). Pengembangan literasi emergen pada anak usia dini. *Proceedings of The ICERS*, 1(3), 14–28. <https://icecrs.umsida.ac.id>
- Ghoting, S. N., & Diaz, P. M. (2023). *Early literacy storytimes*. American Library Association.
- Hainstroek, E. G. (2002). *Montessori untuk anak prasekolah*. Pustaka Delaprastra.
- Hidayati, N. (2023). Pengenalan kemampuan membaca awal pada anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.19109/ra.v7i1.15561>
- Inten, D. (2017). Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak golden age. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 40–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Kurnia, R., & Solfiah, Y. (2018). Pengaruh media pensil karakter animasi upin ipin terhadap kemampuan menulis anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 12–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.122>
- Mansur. (2023). *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Pustaka Pelajar.
- Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>
- Padmadewi. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64–76. <https://www.researchgate.net/publication/374725822>
- Permendikbudristek. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pertiwi, D., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi orang tua terhadap pentingnya baca tulis hitung untuk anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4121>
- Pratiwi, E. (2018). Pembelajaran calistung pada AUD antara manfaat akademik dan resiko menghambat kecerdasan anak. *Prociding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 10–24. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5798>
- Rachman, Y. A. (2019). Mengkaji ulang kebijakan calistung pada anak usia dini. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1), 45–54. <https://jurnal.umsb.ac.id>
- Ruhaena, L. (n.d.). Model multisensory: solusi stimulasi literasi anak prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 86–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- Safitri, I., Nurhasanah, & Setiawan, H. (2022). Profil kemampuan literasi dasar peserta didik kelas IV di SDN Mentokan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 574–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.556>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Shepherd, J. (2018). Finger-point reading instruction using storybooks: the effects on kindergarten children's early literacy skills. *The Humanities and Social Sciences Collection*. <https://search.proquest.com/docview/884225879?accountid=25704>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Trimono, & Helmi, T. (2020). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu bergambar di RA Muttaqien Pekanbaru. *Jurnal Al-Abyadh*, 3(2), 141–150. <https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/196>
- Van Oers, B., & Duijkers, D. (2013). Teaching in a play-based curriculum: theory, practice, and evidence of developmental education for young children. *Journal of Curriculum Studies*, 45(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>



- Wahyuni, M. P. N., & Darsinah, D. (2023). Strategi pengembangan literasi baca tulis (praliterasi) untuk menunjang pengetahuan anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3604–3617. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>
- Wiedarti, P. , et al. (2018). *Desain Induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Woolfok, A. (2009). *Educational psychology: active learning edition*. Eduvation, Inc.
- Zaini, A., Tarbiyah, J., & Kudus, S. (2021). Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 3(1), 118–134. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary>
- Zhang, C., & Quinn, M. (2018). Promoting earli writing skills through morning meeting routines: guidelines for best practices. *Early Childhood Educational Journal*, 46(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10643-014-0655-4>